
MODEL PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS LITERASI DIGITAL HUMANISTIK UNTUK PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS NASIONAL DI ERA KECERDASAN BUATAN

Zulkarnain Sirait¹, Akmal², Suparmadi³, Friska Anggraini Barus⁴

^{1,2,3}Universitas Royal, Kisaran

⁴Institut Teknologi Sawit Indonesia, Deli Serdang

e-mail: Zulkarnainsrt123@gmail.com

Abstract: *The rapid advancement of digital technology and Artificial Intelligence (AI) has profoundly transformed the paradigm of language education. Language learning today is not only focused on linguistic competence but also serves as a medium for character formation and the strengthening of national identity. This study aims to develop a digital humanistic literacy-based language education model that integrates technological competence with humanistic values, digital ethics, and national awareness in the era of AI. Using a descriptive qualitative approach with a conceptual model development design (qualitative-based R&D), the research was conducted at MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Asahan. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and Focus Group Discussions (FGD). The findings produced the Digital-Humanistic Literacy Model (DHLM), which combines three main components: critical digital literacy, humanistic values (empathy, politeness, and responsibility), and national identity reinforcement. Implementation of the model demonstrated increased student participation, awareness of ethical digital communication, and a stronger sense of pride in the Indonesian language. Teachers transformed from information transmitters into digital-humanistic facilitators who nurture reflection and moral responsibility. Conceptually, this model extends the Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework into TPACK-H (Humanistic) by incorporating ethical and humanistic dimensions. The model contributes significantly to strengthening the Profil Pelajar Pancasila and supporting the Merdeka Belajar policy in shaping a smart, ethical, and civilized generation within the global digital landscape.*

Keyword: *language education, digital humanistic literacy, character development, national identity, artificial intelligence.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah paradigma pembelajaran bahasa secara fundamental. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan linguistik, tetapi juga harus menjadi sarana pembentukan karakter dan identitas nasional. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan bahasa berbasis literasi digital humanistik yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, etika digital, dan semangat kebangsaan di era kecerdasan buatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan pengembangan model konseptual (*research and development* berbasis kualitatif). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Asahan. Hasil penelitian menghasilkan *Digital-Humanistic Literacy Model* (DHLM) yang memadukan tiga komponen utama, yaitu: literasi digital kritis, nilai-nilai humanistik (empati, kesantunan, tanggung jawab), dan penguatan identitas nasional. Implementasi model menunjukkan peningkatan partisipasi belajar, kesadaran etika berbahasa digital, serta rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Guru bertransformasi dari pengajar informasi menjadi fasilitator kemanusiaan digital yang menumbuhkan refleksi dan

tanggung jawab peserta didik. Secara konseptual, model ini memperluas kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi TPACK-H (*Humanistic*) dengan menambahkan dimensi etika dan kemanusiaan. Model ini berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan beradab di tengah arus globalisasi digital.

Kata kunci: pendidikan bahasa, literasi digital humanistik, karakter, identitas nasional, kecerdasan buatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa. AI kini bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi entitas yang mampu berinteraksi, mengevaluasi, bahkan merekomendasikan proses belajar secara otomatis. Dalam konteks pendidikan bahasa, AI berpotensi memperkaya pembelajaran dengan menghadirkan pengalaman belajar yang adaptif, personal, dan berbasis data. Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi dehumanisasi dalam pendidikan, ketika interaksi antarmanusia tergantikan oleh algoritma mesin. Karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan baru yang mampu memadukan teknologi digital dengan nilai-nilai humanistik agar pendidikan tetap berpihak pada pengembangan karakter dan kemanusiaan peserta didik.

Pendidikan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi digital. Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen pembentukan nilai, moral, dan jati diri kebangsaan. Dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital, fungsi bahasa Indonesia sebagai perekat nasional menghadapi tantangan besar dari dominasi bahasa asing dan praktik komunikasi informal di media sosial. Menurut Zulkarnain Sirait dan Akmal

(2024), pendidikan Bahasa Indonesia berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa yang santun, patuh terhadap kaidah, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga harus menjadi wahana pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai nasional.

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus bertransformasi sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang semakin pesat. Dalam penelitian Penerapan Model Pembelajaran Berbasis TIK bagi Guru-Guru SMP (Sirait, Guntur, & Akmal, 2021), dijelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti Google Classroom mampu meningkatkan efektivitas interaksi guru-siswa, memperluas akses belajar, dan menumbuhkan literasi digital yang mendukung pelaksanaan Merdeka Belajar. Namun, penerapan TIK dalam pembelajaran juga menuntut kesiapan pedagogis dan etis agar teknologi tidak hanya menjadi instrumen efisiensi, tetapi juga sarana refleksi, empati, dan pembentukan nilai kemanusiaan dalam proses belajar. Dengan kata lain, integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa perlu berlandaskan prinsip humanistik agar pembelajaran tidak kehilangan arah moral dan sosialnya.

Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers (1983), menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, empatik, dan menghargai keberagaman pengalaman manusia. Dalam konteks pembelajaran

bahasa, pendekatan ini mengajak guru untuk memfasilitasi komunikasi yang dialogis, menghargai perbedaan pendapat, serta mendorong kreativitas linguistik peserta didik. Pendekatan humanistik juga selaras dengan temuan penelitian Ragam Bahasa Guru dalam Interaksi Kelas (Sirait & Akmal, 2023), yang mengungkapkan bahwa variasi bahasa guru dalam konteks pesantren dan sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang santun, inklusif, dan reflektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar mengajar bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui praktik kebahasaan yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya siswa.

Selanjutnya, integrasi antara literasi digital dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa juga sejalan dengan kebijakan nasional pendidikan, seperti Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Literasi digital dalam konteks ini tidak sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran kritis, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Melalui pembelajaran bahasa yang humanistik dan berbasis digital, peserta didik tidak hanya dituntut capak berteknologi, tetapi juga beradab, berpikir kritis, dan menjunjung nilai kemanusiaan serta kebangsaan. Oleh karena itu, model pendidikan bahasa berbasis literasi digital humanistik menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun generasi cerdas yang berkarakter, beridentitas nasional, dan berdaya saing global di era kecerdasan buatan.

Lebih jauh lagi, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya model pendidikan bahasa yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral dan sosial bangsa. Dunia pendidikan menghadapi dilema antara efisiensi teknologi dan hilangnya interaksi sosial yang bermakna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa panduan etis dapat mengurangi empati dan kepekaan

sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian tentang Model Pendidikan Bahasa Berbasis Literasi Digital

Humanistik untuk Penguatan Karakter dan Identitas Nasional di Era Kecerdasan Buatan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan yang integratif antara dimensi digital dan kemanusiaan, serta kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan pengembangan model konseptual (*research and development* berbasis kualitatif) yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan literasi digital dan nilai-nilai humanistik, serta mengembangkan model pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Penelitian dilaksanakan di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Asahan, madrasah berbasis keislaman yang dipilih secara *purposif* karena menerapkan pembelajaran yang memadukan literasi, karakter, dan adaptasi digital. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia, siswa kelas XI, kepala madrasah, dan guru pendukung.

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD), dengan sumber data primer berupa interaksi kelas dan refleksi guru, serta data sekunder berupa dokumen kebijakan pendidikan dan teori humanistik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode berdasarkan kriteria Lincoln dan Guba. Tahapan penelitian

meliputi studi pendahuluan, perancangan model, implementasi terbatas dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Asahan, madrasah aliyah yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan keagamaan dengan pendekatan literasi digital. Sejalan dengan konsep pendidikan humanistik berbasis digital, sarana pembelajaran digital seperti *Google Classroom*, *Padlet*, *Quizizz*, dan *Canva* telah dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa cukup mahir dalam penggunaan teknologi, tetapi belum sepenuhnya memahami etika komunikasi digital dan nilai kesantunan dalam berbahasa. Kondisi ini mendorong perlunya pengembangan model pendidikan bahasa berbasis literasi digital humanistik untuk menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah ini masih bersifat konvensional, di mana teknologi hanya digunakan sebagai media bantu, bukan sarana refleksi dan kolaborasi literasi digital. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu *Digital-Humanistic Literacy Model* (DHLM), mencakup tiga komponen utama: literasi digital (kemampuan kritis dan etis dalam penggunaan teknologi), nilai humanistik (empati, tanggung jawab, kesantunan), dan identitas nasional (penguatan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia). Penerapan model ini dilakukan melalui tiga tahap: apersepsi humanistik, literasi digital kritis, dan refleksi nilai karakter. Implementasi model di kelas menghasilkan peningkatan partisipasi siswa, kesadaran berbahasa santun, serta munculnya perilaku reflektif dan empatik baik di kelas maupun di ruang digital.

Secara empiris, 82% siswa menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam penggunaan media digital membantu mereka memahami pentingnya etika berbahasa. Guru juga melaporkan suasana belajar yang lebih dialogis dan humanis. Temuan ini menguatkan pandangan Rogers tentang *Freedom to Learn*, bahwa pembelajaran yang berpusat pada kemanusiaan mendorong pertumbuhan autentik peserta didik. Hasil penelitian juga mengonfirmasi konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dari Mishra & Koehler, dengan perluasan ke arah TPACK-H (*Humanistic*) yang menambahkan dimensi etika dan kemanusiaan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, hasil ini mendukung pandangan UNESCO bahwa teknologi dan kecerdasan buatan (AI) seharusnya memperkuat kualitas kemanusiaan, bukan menggantikannya.

Secara keseluruhan, penerapan model pendidikan bahasa berbasis literasi digital humanistik terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi digital siswa secara kritis dan reflektif, menumbuhkan kesadaran karakter dan kesantunan berbahasa, serta memperkuat rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Guru bertransformasi dari peran “pengajar informasi” menjadi fasilitator kemanusiaan digital yang menuntun siswa berpikir etis, kritis, dan nasionalis di tengah arus teknologi. Dengan demikian, model ini layak dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran yang mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila di era kecerdasan buatan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Pendidikan Bahasa Berbasis Literasi Digital Humanistik merupakan inovasi strategis yang mampu menjawab tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era kecerdasan buatan. Model ini

mengintegrasikan kemampuan literasi digital dengan nilai-nilai humanistik untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas nasional peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini meningkatkan partisipasi, empati, dan kesantunan siswa, serta mendorong guru berperan sebagai fasilitator kemanusiaan digital yang menumbuhkan refleksi, tanggung jawab, dan etika berkomunikasi di ruang digital. Melalui pendekatan ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan moral dan karakter. Pembelajaran bahasa yang berbasis literasi digital humanistik memperkuat rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri bangsa, sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan modern. Secara konseptual, model ini memperluas kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi TPACK-H (*Humanistic*) dengan menambahkan dimensi kemanusiaan dan etika digital, serta mendukung kebijakan nasional Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya membangun generasi cerdas, ber karakter, dan beradab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- AI and education: guidance for policy-makers.* 2021. doi: 10.54675/pcsp7350.
- P. Mishra and M. J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teach. Coll. Rec. Voice Scholarsh. Educ.*, vol. 108, no. 6, pp. 1017–1054, 2006, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>.
- Indonesian National Commission for UNESCO, *Mengimajinasikan kembali masa depan kita bersama: sebuah kontrak sosial baru untuk pendidikan.* 2022. [Online]. Available: <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>
- Z. Sirait and Akmal, "PERAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PEMUDA TERHADAP KAIDAH BAHASA BAKU," vol. VII, no. 4, pp. 2227–2232, 2024, doi: <https://doi.org/10.54314/jssr.v7i4.3781>.
- Z. Sirait, G. M. Putra, and A. Akmal, "Application of ICT-Based Learning Model for Tahfidz Islam Islamic Private Junior High School Teachers," *J. IPTEK Bagi Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 81–89, 2021, doi: 10.55537/jibm.v1i2.37.
- Z. Sirait and Akmal, "RAGAM BAHASA GURU DALAM INTERAKSI KELAS : STUDI KASUS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MAS BAHRUL ULUUM AL-KAMAL," vol. VI, no. 3, pp. 887–893, 2023.
- I Wayan Dede Putra Wiguna and Ni Wayan Sudarti, S.Pd., M.Hum., "Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif," *Pros. Semin. Nas. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 122–132, 2024, doi: 10.62951/prosemnasipi.v1i1.15.
- N. H. Zahra, "Analisis Konseptual Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di MAN 1 Sukabumi," pp. 1–192, 2024.
- K. Mills, "Berbicara tentang Psikologi: Apakah teknologi membunuh empati? Bersama Sherry Turkle, PhD," *American Psychological Association*, 2022. <https://www.apa.org/news/podcasts/speaking-of-psychology/anti-empathy-machine>
- C. Rogers, *Freedom to Learn for the 80's*. New York: Macmillan, 1983.